BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan kesatuan yang memiliki beragam produk budaya tradisional yang bernilai pengajaran. Tradisi lisan adalah produk budaya yang merupakan hasil dari pengalaman sekelompok manusia yang mendiami suatu wilayah dan diwariskan pada generasinya dari masa ke masa secara turun temurun. Salah satunya adalah *Babasan* Sunda. *Babasan* Sunda atau yang dikenal sebagai ungkapan dalam Bahasa Sunda merupakan bagian dari tradisi kesusasteraan nusantara dan kekayaan foklor lisan daerah Sunda. Ungkapan – ungkapan tradisional ini muncul sebagai suatu tradisi kolektif suku Sunda provinsi Jawa Barat yang tersebar dan diwariskan secara lisan dan turun-temurun. Ungkapan sebagai folklor lisan ini disebarkan diantara kolektif masyarakat suku Sunda dalam waktu yang cukup lama. Dari perjalanan kesusasteraan yang berlangsung di tanah nusantara mulai dari kurun waktu zaman Majapahit hingga zaman modern ini, ungkapan dalam bahasa Sunda lahir tanpa teridentifikasi kapan waktu pasti kemunculannya di suatu kolektif masyarakat Sunda dan siapa nama penciptanya (*anonym*). Ungkapan ini kemudian tetap bertahan keberadaannya di jaman modern ini, dengan wujud lisan dan teks sebagai bagian dari konten muatan lokal bahasa Sunda yang dapat dipelajari di sekolah – sekolah, khususnya yang berada di dataran Sunda Jawa Barat.

Babasan merupakan kumpulan kata dengan bahasa daerah Sunda yang bermakna kias dari arti kata sebenarnya. Dalam kesusatraan Indonesia, *babasan* serupa maknanya dengan peribahasa. *Babasan* atau *paribasa* mengandung makna, hikmah, nilai – nilai dan prinsip yang bijak untuk manusia jalankan. *Babasan* membentuk cara pandang penggunanya dalam berkomunikasi dengan orang lain menjadi seseorang yang memperhatikan tata laku dan kesopansantunan dalam menyampaikan pesan. *Babasan* hadir seiring dengan berlakunya budaya sopan santun dikalangan masyarakat Sunda. Oleh karena itu *babasan* digunakan sebagai penghalusan ujaran bagi masyarakat Sunda

dalam berkomunikasi. Hal ini berdasarkan pada pernyataan Cervantes yang mendefinisikan ungkapan tradisional sebagai kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang. (James Danandjaya, 1991, 28). Atas dasar ini juga, ungkapan tradisional ini dapat merefleksikan karakter interaksi sosial masyarakat Sunda dalam hal cara berpikir, perilaku, tatanan yang berlaku dan penerjemahan terhadap kehidupan. Masyarakat Sunda yang hidup saling menghargai, memiliki solidaritas yang kuat dan saling mendukung satu sama lain, patuh pada ketentuan agama, dan sikap – sikap positif lain yang tumbuh atas dasar kesamaan bahasa, tanah kelahiran, sejarah pewarisan budaya, dan prinsip *silih asah, silih asih, silih asuh* yang mereka yakini. Hal ini didasarkan juga pada salah satu ciri – ciri pengenal utama folklor pada umumnya, yakni mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam (Sukatman, 2009, 7).

Ungkapan tradisional Sunda atau *Babasan* ini menjadi sangat penting untuk tetap ada dan dikenal masyarakat, sebab tradisi lisan merupakan bagian dari aset dan kekayaan bahasa baik lokal maupun nusantara yang memiliki daya untuk menguatkan kembali jati diri, identitas dan karakter bangsa Indonesia maupun suku Sunda yang pada saat ini mengalami pergeseran oleh bahasa asing maupun bahasa nasional. Kenyataan ini tercermin dari pola hidup dan pola pikir masyarakat Sunda terutama yang mendiami kota – kota besar sebagai kolektif yang terakulturasi budaya luar lebih intensif dengan laju pertumbuhan teknologi yang dinamis dari waktu ke waktu. Termasuk di daerah – daerah yang tersentuh laju teknologi informasi seperti di kabupaten Bandung, budaya populer akan menggeser kedudukan tradisi lokal sebagai identitas seseorang atau kelompok masyarakatnya demi kepentingan gaya hidup atau pengakuan sosial. Sehingga pola pikir seseorang atau sekelompok orang tidak lagi berorientasi pada budaya lokal. Sekalipun segelintir kelompok masyarakat masih menggunakan bahasa Sunda dalam kesehariannya, namun penggunaannya hanya dimengerti sebatas alat komunikasi, bukan sebagai nilai dan tata laku Sunda. Nilai kesundaan yang sejatinya memiliki estetika tersendiri yang khas mulai tergeser oleh nilai – nilai dan tata laku populer. Hal ini berdampak besar pada minimnya langkah – langkah individu lokal untuk melestarikan budayanya sendiri. Jika dampak ini dibiarkan terus menerus tumbuh, tidak mustahil identitas lokal dari setiap insan Sunda berangsur – angsur akan hilang. Ada beberapa kalimat *babasan* Sunda yang

maknanya mengandung nilai – nilai pembentukan karakter kesundaan. Masyarakat Sunda percaya bahwa mereka akan berhasil mencapai keutamaan hidup bila memiliki lima karakter kesundaan, yakni *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), *singer* (mawas diri), dan *pinter* (pintar) (Enslikopedia Jawa Barat, 2011: 76).

Tradisi lisan patut dipertahankan keberadaannya karena mempunyai berbagai nilai yang bermanfaat, diantaranya nilai kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai sarana pendidikan dan pengembangan budaya, nilai estetik dan seni berargumentasi, agama dan nilai sosial. Semuanya merupakan nilai - nilai yang bercirikan individu, lokal, dan nasional.

Tradisi lisan mempunyai peluang bertahan, berkembang, atau bisa juga punah. Kepunahan itu disebabkan terlalu lama tidak diingat oleh masyarakat dan tidak pernah diperdengarkan lagi. Walaupun konten mengenai ini terdapat dalam pelajaran muatan lokal di sekolah dasar, cara ini tidak sepenuhnya menciptakan gairah untuk meneruskan tradisi penuturan ungkapan – ungkapan tradisional di keseharian para murid yang mempelajarinya. Pewarisan untuk tetap melestarikan ungkapan – ungkapan tradisional ini lewat langkah – langkah penggunaan media baca dan tulis, seperti penulisan artikel, pengumpulan hingga pembukuan hanya dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat Sunda yang memiliki ketertarikan pada budayanya. Komunitas – komunitas seni yang berbasis kebudayaan Sunda dibentuk untuk mempertahankan pewarisan identitas lokal agar tidak punah. Namun cara ini harus didukung dengan cara lainnya agar tradisi lokal mampu menyesuaikan diri dengan perubahan jaman.

Muatan lokal sebagai folklor kelompok lokal tertentu yang hanya paling mungkin bisa dipelajari dan dipertahankan oleh orang atau kelompok asal tradisi itu sendiri adalah faktor lain yang melatarbelakangi minimnya langkah individu lokal untuk melestarikan budaya daerahnya. Pemanfaatannya juga akan terbatas pada kolektif tertentu. Tidak seperti pelajaran formal dengan konten dan muatan yang sama tersebar di seluruh Indonesia, pewarisanya akan mengalami penyesuaian berdasarkan dari siapa folklor itu disampaikan. Selain itu folklor lisan ini sebagai produk budaya yang berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa, ilmu yang wujud manfaatnya tidak terlihat. Berbeda

dengan mata pelajaran pada umumnya, yang wujud keuntungannya dapat dilihat dan dirasakan secara nyata dalam mempermudah kehidupan.

Sebagian besar masyarakat Sunda kini menjadi bagian dari kemajuan peradaban dan tinggal menetap di pusat – pusat kota di Jawa barat, terutama Bandung . Tahun 2013 jumlah penduduk suku Sunda di Jawa Barat mencapai 28,4 juta. Kisaran 2 juta masyarakat suku Sunda terserap di kota Bandung. Dengan perbandingan banyaknya pendatang selain suku Sunda di kota Bandung serta kemajuan teknologi informasi yang pesat di kota ini, masyarakat Sunda priangan yang mendiami Garut, Tasikmalaya, Bandung dan sekitarnya tidak lagi hidup primitif dan dekat dengan budaya tradisonal, apabila budaya tradisional itu tidak menyesuaikan diri dengan era dan masa yang mengiringi kemajuan masyarakat Sunda di kota Bandung.

Kecintaan pada budaya sendiri akan sangat baik bila ditanamkan dari sejak dini. Peribahasa dalam bahasa Sunda telah masuk dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMP/MTs Kelas VII. Usia remaja awal yaitu ketika siswa menginjak bangku SMP kelas VII merupakan usia paling dini menanamkan filsafat – filsafat sederhana yang terkandung dalam *babasan* Sunda. Usia praremaja yang dikenalkan pada menarik dan luhurnya budaya lokal akan memiliki kemampuan untuk menghargai diri, bangsa serta budayanya yang berlanjut pada pengembangan – pengembangan sikap positif, salah satunya pengimplementasian lewat karya dan prestasi. Cepat dan kuatnya laju akulturasi budaya populer dan teknologi yang mempengaruhi pola pikir masyarakat lokal Sunda terutama yang menetap di kota besar, membutuhkan daya kearifan lokal yang maksimal dari kolektif lokal itu sendiri. Kemampuan produk budaya tradisional untuk beradaptasi dengan budaya baru yang positif dengan cara – cara yang kreatif akan menarik simpati masyarakat Sunda di kota besar, terutama generasi baru yang tidak maksimal mengalami pewarisan budaya Sunda dari generasi sebelumnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari paparan latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa temuan permasalahan, diantaranya :

1. Meskipun *babasan* Sunda terdapat dalam pendidikan muatan lokal di sekolah – sekolah dasar, cara ini tidak sepenuhnya menciptakan gairah dikalangan murid – murid untuk mempelajari dan mencintai budaya lokalnya.
2. Kurangnya media belajar atau media penanaman nilai – nilai bagi anak – anak yang memanfaatkan bahasa Sunda sebagai produk budaya lokal, khususnya yang mengangkat *babasan* untuk mengasah kemampuan berargumentasi dan cara pandang mereka terhadap dunia.
3. Buku - buku yang mengumpulkan ratusan Babasan banyak beredar di toko buku terkemuka di Bandung. Ditampilkan dalam bentuk teks dan indeks seperti system pembukuan kamus pada umumnya
4. Kemampuan produk budaya tradisional untuk beradaptasi dengan budaya baru yang positif dengan cara – cara yang kreatif akan menarik simpati masyarakat Sunda di kota besar, terutama generasi baru yang tidak maksimal mengalami pewarisan budaya Sunda dari generasi sebelumnya.
5. Belum ada yang membukukannya dalam bentuk buku ilustrasi, dimana elemen gambar sangat dominan dan menarik minat mata, tanpa mengurangi kedudukan pesan sebagai poin utama
6. Remaja khususnya yang berada di kota Bandung tidak familiar dengan Babasan, bahkan bahasa Sunda sekalipun kalah popularitasnya karena sudah tergeser penggunaanya oleh bahasa nasional Indonesia dan bahasa asing.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Nilai – nilai kepribadian apa saja yang terkandung pada makna *babasan* Sunda yang dapat dimanfaatkan sebagai pembentukan karakter bangsa dan identitas masyarakat Sunda serta penanaman nilai pada praremaja.
2. Bagaimana upaya yang tepat untuk mensosialisasikan ungkapan tradisional *babasan* Sunda agar dapat diterima oleh usia praremaja khususnya yang tinggal di kota besar.

1.4 Batasan Masalah

Laporan ini membatasi masalah pada kalimat *babasan* yang maknanya mengandung nilai – nilai yang berhubungan dengan 5 karakter kesundaan. *Babasan* yang diambil adalah yang terdapat pada buku *Babasan dan Paribasa* karya Ajip Rosidi.

1.5 Tujuan Perancangan

1. Menjunjung tinggi nilai kesundaan lewat kekayaan bahasa pada warga lokal di kota besar, hingga kecintaan terhadap kekayaan budaya lokal yang bernilai pengajaran pada praremaja.
2. Menanamkan karakter kesundaan yang terkandung dalam makna setiap butir *babasan* Sunda, yang mendukung kemampuan praremaja dalam berbahasa, berinteraksi dengan sosial, menyatakan pendapat, dan cara pandangnya terhadap dunia
3. Mempertahankan keberadaan wujud *babasan* Sunda dalam bentuk buku sebagai media pembelajaran tradisi lisan dan mewariskannya pada generasi baru sebagai produk budaya yang menarik untuk dipelajari